



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v13i2.5929

MELAWAN HEGEMONI KEKUASAAN DENGAN NUANSA SUFISTIK: TELAAH TAFSIR FAIDH AL-RAHMAN KARYA KIAI SHALEH DARAT

Istianah

IAIN Kudus

istianah@iainkudus.ac.id

Abstract

This article discusses the Interpretation of Faidh al-Rahman fi Tarjamah Interpretation of Kalam Malik ad-Dayyan (Grace of God in Translating Interpretation of the Words of God Ruling on Judgment Day) by Kiai Shaleh Darat. This commentary, written in Pegon Arabic, is not only intended to make the indigenous people understand the contents of the Qur'an, but also become a weapon to fight the hegemony of power. When the Dutch forbade translating the Qur'an, Kiai Shaleh Darat actually challenged him to write a commentary. What Kiai Shaleh Darat did succeeded in arousing the thoughts of his students. The Netherlands is worried about the revolutionary spirit in the Qur'an so that it can turn on the resistance movement against the Dutch. Tafsir Faidh al-Rahman with his Sufistic style has become the spirit in almost every sheet. Kiai Shaleh is very good at combining the excavation between the meaning of dhahir and the meaning of his synergistically. By carrying out its Sufistic style, it certainly cannot be separated from the process of dialogue between God's messages and the socio-historical settings that surround them.

Keyword:

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan (*Limpahan Rahmat Allah dalam Menerjemahkan Tafsir Firman-firman Allah Penguasa Hari Pembalasan*) karya Kiai Shaleh Darat. Tafsir yang ditulis dengan

menggunakan Bahasa Arab Pegon ini tidak hanya semata-mata bertujuan agar masyarakat pribumi bisa memahami isi kandungan al-Qur'an, tetapi sekaligus dijadikan senjata untuk melawan hegemoni kekuasaan. Di saat Belanda melarang menerjemahkan al-Qur'an, justru Kiai Shaleh Darat berani melawannya dengan menulis sebuah karya tafsir. Apa yang dilakukan oleh Kiai Shaleh Darat berhasil membangkitkan pemikiran para santrinya. Belanda khawatir akan spirit revolusioner yang ada di dalam al-Qur'an sehingga mampu menghidupkan gerakan perlawanan terhadap Belanda. Tafsir Faidh al-Rahman dengan corak sufistiknya telah menjadi ruh hampir di setiap lembarnya. Kiai Shaleh sangat piawai dalam mengkombinasikan penggalian antara makna dhahir dan makna isyarnya secara sinergis. Dengan mengusung corak sufistiknya, tentunya tidak lepas dari proses dialog antara pesan-pesan Tuhan dengan setting sosio-historis yang melingkupinya.

Key word: Kiai Shaleh Darat, interpretation of Faidh al-Rahman, hegemony of power

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi penulisan tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu terus berkembang. Terbukti dengan munculnya berbagai kitab tafsir yang ditulis dari generasi ke generasi. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak pernah mengenal titik henti. Tafsir senantiasa bergerak secara dinamis dan sejalan dengan perkembangan zaman. Munculnya berbagai karya tafsir selalu menghadirkan hal-hal yang baru. Tafsir juga sebagai media komunikasi dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Kemunculan sebuah karya tafsir sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dan situasi politik yang dialami penafsir, disamping itu juga adanya kecenderungan dengan disiplin ilmu yang ditekuni sehingga memunculkan beragam corak tafsir (Mustaqim, 2008, hlm. 11).

Bekaitan dengan penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia sebetulnya sudah ada sejak abad ke-16 M. Terbukti dengan ditemukannya naskah Tafsir Surah Al-Kahfi [18]: 9, namun karya tafsir itu tidak diketahui siapa penulisnya. Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Pada abad ke-19 M muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu Kitab *Fara'id Al-Qur'an*, tafsir ini juga tidak diketahui siapa penulisnya dan masih dalam bentuk yang sangat sederhana, karena hanya dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Ayat yang ditafsirkan adalah surah Al-Nisa': 11 dan 12 yang berbicara mengenai hukum waris (Gusmian, 2003, hlm. 54-560).

Berkaitan dengan penulisan tafsir, salah satu tokoh yang turut mewarnai dinamika penafsiran al-Qur'an di Nusantara adalah Kiai Shaleh Darat dengan karyanya yang monumental yaitu tafsirnya "*Faidh al-Rahman fi Turjamani Tafsiri Kalami al*

Maliki al-Dayyan". Kajian yang fokusnya tentang Kiai Shaleh Darat dalam penulisan tafsirnya telah banyak dilakukan. Di antaranya:

Syukur dan Pujian menurut Kiai Shaleh Darat: Kajian atas (QS. Al-Fatihah [1]: 2) Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat (ES, Baihaki, 2016), Vernakularisasi dalam Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat (Faiqoh, 2018), Mohamad Zaenal Arifin, Aspek Lokalitas Tafsir Faidh al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat (2018), Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara Telaah Analisis Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat (Faiqoh, 2018), Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Shaleh Darat Kajian Atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidh al-Rahman (Abdul Mustaqim, 2018), Kritik Sosial Kiai Shaleh dalam Melawan Belanda dalam Bingkai Sufistik (Istianah, 2019).

Artikel ini membahas Tafsir Faidh al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat (1820 M – 1903 M) yang ditulis untuk melawan hegemoni kekuasaan dengan nuansa sufistik. Karya tafsir ini menarik untuk dikaji, karena tafsir ini ditulis sebagai bentuk perlawanannya terhadap hegemoni kekuasaan dengan nuansa sufistiknya telah menjadi ruh hampir di setiap lembarnya. Kiai Shaleh Darat sangat piawai dalam mengaitkan penjelasan keagamaan dengan fenomena riil yang dihadapi masyarakat.

Profil Kiai Shaleh Darat

Kiai Shaleh adalah seorang ulama yang hidup di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kealaman dan kedalaman ilmunya dibuktikan dengan perannya sebagai guru para ulama terkemuka di Nusantara. Kiai Shaleh yang akrab disapa dengan Mbah Kiai Haji Shaleh Darat, nama lengkapnya adalah Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani. Kiai Shaleh lebih populer dengan panggilan Kiai Shaleh Darat.

Ada dua alasan kenapa akrab dengan sapaan "Kiai Shaleh Darat". *Pertama*, sesuai dengann akhir surat yang ia tujukan kepada Penghulu Tafsir Anom, penghulu Keraton Surakarta, Yaitu: "Al-Haqir Muhammad Shaleh Darat" dan juga menulis nama "Muhammad Shaleh ibn "Umar Darat Semarang" ketika menyebut nama-nama gurunya dalam kitab *al-Mursyid al-Wajiz*. *Kedua*, sebutan "Darat" diakui sendiri dalam sampul salah satu karyanya yang berjudul: *Syarh Berjanji*.

Nama "Darat" yang melekat di akhir namanya merupakan nama salah satu daerah di Semarang, yakni Kampung Melayu Darat. Dinamai "Darat" konon kampung ini merupakan tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Mbah Shaleh lahir di Kedung Jemplung Kec. Mayong Kabupaten Jepara pada tahun 1235 /1820 M dan wafat pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/ 18 Desember 1903 M dan dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota Semarang. Banyak orang-orang yang

datang untuk berziarah, baik dari Semarang sendiri maupun dari luar daerah (Musbikin, 2014, hlm. 198).

Sejak kecil Kiai Shaleh Darat berada dalam asuhan sang ayah yaitu Kiai Umar bin Tasmin. Kiai Umar dikenal sebagai ulama dan mitra perjuangan Pangeran Diponegoro. Atas bimbingan sang ayah, Kiai Shaleh Darat belajar mendalami berbagai ilmu agama, seperti: al-Qur'an, nahwu, sharaf, tauhid, hadis dan fiqh. Selain belajar dengan ayahnya, Kiai Shaleh Darat juga berguru dengan sejumlah Kiai yang ada di Pantura di antaranya adalah: Kiai Syahid, seorang ulama pengasuh pondok Pesantren di Waturoyo Margoyoso Kajen. Kiai Raden Haji Muhammad Shaleh Ibn Asmani Kudus belajar *tafsir al-Jalalain*. Kiai Ishaq Damaran belajar *Nahwu dan Sharaf*. Kiai Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Baiquni seorang mufti di Semarang belajar *Ilmu Falak*. Kiai Ahmad Bafaqih Ba'ahvi dari Semarang mengaji kitab *Jauhar al-Tauhid* dan *Minhaj al-Abidin*. Syekh Abdul al-Ghani Bima dari Semarang mengaji kitab *al-Masa'il al-Sittin*. Kemudian juga menimba ilmu dengan Kiai Ahmad Alim, Bulus, Gebang, Purworejo. Kiai Ahmad Alim, dari Kiai Alimlah Kiai Shaleh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir al-Qur'an.

Banyak ulama' dari berbagai disiplin ilmu yang turut menggemblengnya, sehingga ia tumbuh menjadi seorang ulama' yang mempunyai jiwa pejuang. Geneologi keilmuannya dapat dirunut dari guru-guru beliau yaitu: Syekh Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki belajar ilmu akidah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah belajar Fiqh kitab *Fath al-Wahab* dan *Syarah al-Khatib*. Beliau adalah seorang pengajar di Masjid al-Haram al-Nabawi, Selain belajar Fiqh juga belajar ilmu Nahwu dengan menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan (seorang mufti Madzhab Syafi'iyah di Makkah) belajar Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Sayyid Muhammad Shaleh al-Zawawi al-Makki (salah seorang guru di Masjid al-Nabawi), belajar kitab *al-Hikam* karya Ibnu Aththa'llah, Syekh Ahmad al-Nahrawi al-Mishri al-Makki, belajar kitab *Fathul Wahab*. Kiai Zahid dan Syekh Umar al-Syami, belajar kitab *Syarah at-Tahrir* dan Syekh Yusuf al-Sanbalawi al-Mishri. Kiai Shaleh Darat juga belajar Tafsir al-Qur'an dengan Syekh Jamal seorang mufti madzhab Hanafiyah di Makkah (Istianah, 2019, hlm. 48).

Kiai Shaleh juga pernah mendapat "ijazah" atau sanad dari beberapa gurunya di tanah suci. Dari beberapa kitab yang telah ia dipelajari menjadi sumber inspirasi terhadap karya-karyanya. Kiai Sholeh Darat hidup semasa dengan Kiai Nawawi Banten, keduanya sama-sama pernah tinggal di Mekah dan memiliki karya di bidang tafsir. Kiai Nawawi Banten menulis kitab *tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an al Majid*, yang terdiri dari dua jilid dan diterbitkan di Mesir pada tahun 1305 H / 1887 M.

Darah pejuang mengalir dari sang ayah, sehingga ia tumbuh menjadi ulama sekaligus pejuang. Meskipun pernah tinggal di Mekkah, namun Kiai Shaleh tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Jawa. Bahkan ia tercatat sebagai ulama yang mempunyai kontribusi besar dalam dunia pemikiran Islam. Hal ini bisa dilihat dari karya-karyanya dan aktivitas dakwahnya. Oleh karena itu, beliau layak mendapat gelar “Guru Besar” karena berhasil melahirkan sejumlah ulama’ dan tokoh di Nusantara (Irfan, 2017, hlm. 97-98).

Kedalam ilmu Kiai Shaleh tidak dapat diragukan lagi, terbukti banyak tokoh di Nusantara yang pernah berguru kepadanya di antaranya, adalah: Kiai Hasyim Asy’ari (pendiri Nahdatul Ulama), Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Kiai R. Dahlan Termas seorang ahli Falak (w.1939 M), Kiai Amir Pekalongan (w.1939 M), Kiai Idris (Slamet) Solo (w.1927 M), Kiai Hasan bin Sya’ban Semarang (w.1946 M) yang menulis artikel *Qabul al-Ataya’an Jawabi ma Shadara li Syaikh Abi Yahya*, untuk mengoreksi salah satu bagian dari kitab *Maj’muat al-Syari’at* karya Kiai Shaleh, Kiai Abdul Hamid Kendal (w. 1930 M), Kiai Taher penerus pondok pesantren Mangkang Wetan, Kiai Sahli salah seorang Kiai di Kauman Semarang, Kiai Dimiyati Termas, Kiai Khalil Rembang (w. 1940 M), Kiai Munawir Krapayak Yogyakarta (w. 1940 M), Kiai Dahlan Watucongol Muntilan Magelang, Kiai Yasin Rembang, Kiai Ridwan ibn Mujahid Semarang (w. 1950 M), Kiai Abdul Shomad Surakarta, Kiai Tafsir Anom Penghulu Keraton Surakarta, Kiai Yasir Areng Rembang, R.A Kartini Jepara (Istianah, 2019, hlm. 48-49).

Karya-karya Kiai Shaleh Darat

Kiai Shaleh adalah seorang ulama’ yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa. Jika dilihat dari rekam jejaknya, beliau banyak berkiprah di masyarakat tidak hanya melalui goresan pena tetapi juga mahir dalam berdakwah. Dalam mentranmisikan pengetahuan Islam di Jawa, tidak hanya di kalangan orang awam saja, tetapi juga sampai di kalangan bangsawan (Sokheh, 2011, hlm. 157).

Di antara karya-karyanya adalah: *Majmu’at al-Syari’at al-Kafiyat li al-Awam*. Kitab ini khusus membahas persoalan-persoalan Fikih yang ditulis dengan Bahasa Jawa berhuruf pegon. *Al-Munjiyat Metik saking Ihya’ Ulumuddin*. *Matan al-Hikam* merupakan kitab tasawuf terjemahan dan ringkasan Kitab al-Hikam. *Latha’if at-Thaharah wa Asrar al-Shalah fi Kaifiyat Shalat al-Abidin wa al-Arifin*. Berisi hakikat dan rahasia shalat, puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sya’ban. *Manasik al-Hajj wa al-Umrah*, tuntunan manasik haji. *Sabilul al-Abid terjemahan Jauhar Tauhid*. *Al-Mursyidi al-Wajiz* berisi tentang ilmu-ilmu al-Qur’an dan tajwid. *Hadis al-Mi’raj*. *Kitab al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qaul al-Burdah fi al-Mahabbah wa al-Madh ala Sayyidil Mursalin*. Yang berisi keagungan Nabi Muhammad dan

kemu'jizatnya. Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan. (Limpahan Rahmat Allah dalam Menerjemahkan Tafsir Firman-firman Allah Penguasa Hari Pembalasan). Minhaj al-Atqiya' fi Syarh Hidayat al-Adzkiya ila Thariqil Auliya. Syarh Berjanji, berisi tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad (Irfan, 20, hlm. 100).

Sekilas Tafsir Faidh al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat

Latar Belakang Penulisan

Tafsir sebagai hasil ijtihad manusia tidak berangkat dari ruang yang hampa, ketika tafsir itu ditulis tentu tidak terlepas dari konteks yang melingkupinya, seperti: ideologi, tujuan penulisan tafsir, problem sosial dan politik yang dihadapi oleh penafsir. Penafsir sebagai “juru bicara” Tuhan berusaha menyingkap, menyuarakan dan membunyikan makna-makna terdalamnya. Al-Qur'an sendiri sangat terbuka untuk ditafsirkan. Tafsir sebagai proses dialektika al-Qur'an tidak mengenal titik henti, meskipun sudah banyak kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir.

Berkaitan dengan penulisan al-Qur'an, ada salah satu tokoh yang turut mewarnai dinamika penulisan tafsir di Nusantara adalah Kiai Shaleh Darat. Sebelum menjelaskan tentang latar belakang penulisan, tulisan ini diawali dengan kondisi dan situasi masyarakat pada waktu itu. Pada akhir abad ke -18 M, kolonial Belanda melakukan praktik politik etis. Belanda telah membuka sekolah-sekolah untuk warga pribumi. Di sekolah-sekolah tersebut diperkenalkan sistem nilai dan kebudayaan peradaban Eropa. Belanda sengaja membuat batas yang sempit mengenai pengetahuan Islam agar penduduk pribumi meskipun beragama Islam, namun mereka tidak memahami ajarannya dengan baik. Pada sisi yang lain, Belanda juga untuk menghapus peran dan pengaruh Islam. Di samping itu, Belanda juga memberikan ruang yang luas dalam mempercepat kristenisasi terhadap mayoritas penduduk Indonesia (Gusman, 2015, hlm. 167).

Dalam kondisi dan situasi yang demikian, Kiai Shaleh Darat menulis kitab Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan (*Limpahan Rahmat Allah dalam Menerjemahkan Tafsir Firman-firman Allah Penguasa Hari Pembalasan*). Pada masa Kolonial Belanda, menerjemahkan al-Qur'an dianggap sebagai hal yang “tabu” sehingga al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa manapun. Di tambah lagi Belanda membuat aturan yang melarang umat Islam untuk menerjemahkan al—Qur'an ke dalam bahasa pribumi. Tujuannya agar penduduk pribumi tidak mengetahui dan memahami isi kandungan al-Qur'an. Bahkan Belanda khawatir jika umat Islam belajar dan mengkaji al-Qur'an, mereka akan mendapatkan inspirasi dari al-Qur'an.

Selain itu, Belanda juga membatasi ruang gerak umat Islam, kondisi yang demikian membuat para kiai tidak berani untuk menterjemahkan al-Qur'an. Belanda mengawasi secara ketat semua kegiatan dan pemikiran keagamaan masyarakat pribumi. Aktivitas dan pemikiran keagamaan yang memang murni keagamaan dibiarkan berjalan. Sementara aktivitas dan pemikiran yang cenderung mengarah kepada politik dianggap membahayakan dan harus dibungkam. Oleh karena itu, Kiai Shaleh Darat mengemas pemikirannya dalam bentuk terminologi keagamaan sehingga tidak menonjol dari sisi politiknya. Dengan demikian Kiai Shaleh Darat lebih leluasa dalam mendidik para santrinya sehingga tidak khawatir akan diawasi oleh Belanda.

Tafsir Faidh al-Rahaman sebagai bukti bahwa Kiai Shaleh Darat berani melakukan perlawanan terhadap arogansi Belanda. Sikapnya yang teguh dan tidak mau kompromi dengan penjajah mencerminkan sikap anti kolonialisme. Atas keberaniannya itu, beliau tidak hanya berhadapan dengan Kolonial Belanda, tetapi juga ditentang bahkan dimusuhi dan difitnah oleh para kiai yang tidak sepaham dengan jalan pemikirannya (Wawancara dengan Lukman Hakim Sektiawan salah satu cicit Kiai Shaleh Darat, pada tanggal 15 Juli 2018 di rumahnya Jl. Kakap Darat Tirto 212 Kel. Dadapsari Semarang Utara).

Tafsir yang ditulis dalam kondisi situasi kuatnya kolonial Belanda dan kuatnya tradisi Islam Jawa oleh Kiai Shaleh dijadikan sebagai senjata untuk melawan hegemoni kekuasaan. Melawan Belanda tidak harus dengan mengangkat senjata tetapi dilawannya dengan ketajaman penanya. Penulisan tafsirnya ini tidak hanya bertujuan agar masyarakat pribumi yang masih awam dalam bidang agama bisa belajar dan memahami isi kandungan al-Qur'an, tetapi sekaligus dijadikan senjata untuk melawan hegemoni kekuasaan yang dikemas dengan nuansa sufistik. Dalam mukaddimah tafsirnya ia mengatakan:

“...Ana toh ora pada angen-angen para manungsa kabeh ing maknane al-Qur'an, kang wus nurunake ingsun ing Qur'an. Supaya podo angen-angenna para manungsa ing ayate Qur'an mangka arah mengkana mangka dadi neja ingsun gawe terjemahe maknane Qur'an (Shaleh bin Umar As-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan*, Mesir: tt, 1935, hlm. 2).

Di saat Belanda mempersempit ruang gerak penyebaran agama Islam ditambah lagi dengan kebijakannya yang melarang untuk menterjemahkan al-Qur'an, justru Kiai Shaleh Darat tampil dengan menulis sebuah karya tafsir. Larangan untuk menterjemahkan al-Qur'an juga didukung oleh satu keyakinan di kalangan sebagian pemeluk agama Islam bahwa menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam selain bahasa Arab hukumnya haram. Ditambah lagi pada awal tahun 1900-an Sayyid

Usman (1822-1913), ulama Batawi asal Hadramaut pernah menulis buku yang berjudul hukm “*ar-Rahman bi an-Nahy Tarjamah al-Qur’an*” (Hukum Tuhan berkaitan dengan larangan Menerjemahkan al-Qur’an 1327/1909). Dalam buku tersebut, ia menegaskan bahwa haram hukumnya menerjemahkan al-Qur’an, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Fatwa ini secara politik menguntungkan pemerintah Belanda, dan pada sisi yang lain umat Islam di kalangan orang awam akan kesulitan memahami isi kandungan al-Qur’an karena hambatan bahasa. R.A. Kartini termasuk salah satu yang menentang paham tersebut (Gusmian, 2015, hlm. 135-137).

Tafsir Faidh al-Rahman ditulis baru II jilid dan belum selesai 30 juz. Jilid pertama diawali dengan muqaddimah, lalu dilanjutkan dengan Surat al-Fatihah ayat 1 sampai ayat 7. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir Surat al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 286. Dengan jumlah isinya 503 halaman. Jilid pertama ini mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M, dan selesai pada malam Kamis 19 Jumad al-Awal 1310H/9 Desember 1892 M. Kemudian tafsir ini dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi’ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.

Pada jilid kedua dimulai dari muqaddimah surat Ali ‘Imran dan dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai ayat 200. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir surat al-Nisa’ yang dimulai dengan muqaddimah Surat al-Nisa’ kemudian penafsiran ayat 1 sampai ayat 176. Dengan jumlah isinya 705 halaman. Jilid Kedua ini diselesaikannya pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M. dan dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H/1895 M (Faiqoh, 2018, hlm. 80).

Sebenarnya Kiai Shaleh Darat hendak menyelesaikan tafsirnya hingga 30 juz, namun baru sampai juz 6 beliau telah wafat. Setelah kepergian mbah Sholeh, dari sekian santri-santrinya tidak ada yang berani untuk melanjutkan menulis karya tafsirnya, mungkin karena sikap tawadhu’nya kepada sang guru. Ditambah lagi setelah kepergian sang Kiai, kondisi pesantren sangat memprihatinkan. Pesantren dipegang oleh cantriknya yang berambisi untuk menguasainya. Kondisi yang demikian, Belanda dengan mudah dan leluasa bisa keluar masuk ke dalam pesantren. Sehingga banyak santri yang tidak betah, akhirnya para santrinya satu-persatu pergi meninggalkan pesantren. Setelah itu pesantren dikuasai oleh PKI dan dijadikan sebagai tempat ma’siyat, tempat pelacuran dan lain-lain (Wawancara dengan Lukman Hakim Sektiawan salah satu cicit Kiai Shaleh Darat, pada tanggal 15 Juli 2018 di rumahnya Jl. Kakap Darat Tirto 212 Kel. Dadapsari Semarang Utara).

Berkaitan dengan latar belakang penulisan tafsirnya, Kartini disebut-sebut telah mengilhami Kiai Shaleh Darat dalam menulis karya tafsirnya. Penilaian ini sepertinya

perlu ditelisik ulang. Tafsir Faidh al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat telah diterbitkan beberapa tahun sebelum pertemuannya dengan Kartini. Bila dirunut dari tahun penulisan tafsir Faidh al-Rahman, bahwa tafsir tersebut pertama kali ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/ 19 Pebruari 1890 M dan selesai pada tahun 1894 M/1312. Sementara usia Kartini pada waktu itu baru 15 tahun (Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879).

Menurut pengakuan Ki Musa al-Machfud sebagaimana yang dikutip oleh Taufiq Hakim bahwa pertemuan antara Kiai Shaleh Darat dengan R.A Kartini terjadi dua tahun sebelum pernikahannya, yakni pada tahun 1901 M. Selain itu, bila ditilik kembali kitab tafsir Faidh al-Rahman, ada kitab yang berjudul “Hidayat al-Rahman” yang dicetak oleh Matlab min Dar al-Kitab Munawir pada tahun 1314 H/1896. Jika dilihat dari tahun penulisannya hanya terpaut 2 tahun dari kitab Faidh al-Rahman (Hakim, 2016, hlm. 176).

Pada awal tahun 1892, Kartini baru saja lulus *Europeesche Lagere School* (sekolah dasar untuk orang Eropa). Di usianya yang belum genap 13 tahun, oleh ayahnya harus menjalani pingitan. Pada tanggal 6 November 1899 Kartini berkirim surat kepada Nona E.H. Zeehandelaar yang menceritakan kondisi yang dialaminya, yaitu masyarakat hanya diajarkan untuk membaca al-Qur’an, tanpa diajarkan untuk mengetahui dan mempelajari isi kandungannya. Jauh sebelum Kartini menulis suratnya, Kiai Shaleh Darat sudah menulis tafsirnya (Seri Buku Tempo, 2018, hlm. 33).

Pada awalnya Kiai Shaleh Darat belum bersedia mempublikasikan karya tafsirnya, karya ini belum selesai ditulis. Namun atas dorongan dan permintaan santri-santrinya yang ingin segera membacanya maka Kiai Shaleh mempublikasikannya. Namun sebelum dipublikasikan, Kiai Shaleh Darat shalat istikharah terlebih dahulu. Dalam istikharahnya Allah telah memberi izin untuk mempublikasikan karya tafsirnya yang belum selesai. Akhirnya tafsir *Faid al-Rahman* dipublikasikan demi untuk memenuhi permintaan para santrinya meskipun belum selesai 30 juz. Hal ini juga ditegaskan oleh Kiai Shaleh Darat dalam mukaddimah karya tafsirnya.

...Nuli pada nyuwun setengahe murid lan uga banget hajate mahu murid marang iki tarjamah tafsir, lan iya hajat liyane para murid. Hajat angaweruhi iki tafsir maka isih durung kersa, amarga durung kasih rampung kabeh. Kerana adate ulama mutaqqaddimin rahimahumullah wanafa’anan bi’ulumihim amin iku ora kersa nyebarake karangane yen durung babar pisan, sakwuse mengkono saking bangete kencenge karepe kang pada nyuwun mahu, nuli istikharah, nyuwun izin apatoh kelilan disebarake disik apa to hora. Maka den paring isaroh kon nyebarake (Shaleh bin Umar As-Samarani, hlm.1)

Dari pernyataan di atas semakin menguatkan bahwa jauh sebelum Kiai Shaleh Darat bertemu dengan R.A Kartini, ia telah menyelesaikan dua karya tafsir al-Qur'an yang berbahasa Jawa. Jadi penulisan tafsir Faidh al-Rahman bukan semata-mata atas permintaan Kartini, namun atas keinginan Kiai Shaleh Darat agar masyarakat awam khususnya di Jawa bisa memahami ajaran Islam dan sekaligus dijadikan sebagai bentuk perlawanannya terhadap arogansi Belanda.

R.A. kartini adalah salah satu santrinya yang mendapatkan kado istimewa dari Kiai Shaleh. Kartini menikah pada tanggal 8 November dan meninggal sekitar 4 hari setelah melahirkan anak pertamanya yaitu pada tanggal 13 September 1904 M. Selang satu bulan dari pernikahan Kartini, Kiai Shaleh Darat wafat tepatnya pada tanggal 18 Desember 1903 M. (Ulum, Kartini Nyantri, hlm. 172).

Menurut pemaparan Gus Lukman (salah satu cicit Kiai Shaleh Darat), Kiai Shaleh Darat sengaja menulis ulang karya tafsirnya kemudian diberikan kepada R.A Kartini sebagai kado pernikahannya dengan R.M Joyodiningrat Bupati Rembang, namun belum sampai selesai dan hanya satu jilid saja (Wawancara dengan Lukman Hakim Sektiawan salah satu cicit Kiai Shaleh Darat, pada tanggal 28 Juli 2018 di rumahnya Jl. Kakap Darat Tirto 212 Kel. Dadapsari Semarang Utara).

Melawan Hegemoni Kekuasaan dengan Nuansa Sufistik

Secara historis tafsir Faidh al-Rahman merupakan tafsir pertama kali di Jawa pada akhir abad ke-19 M yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab pegon. Kiai Shaleh Darat adalah seorang tokoh yang berjasa dalam menghidupkan aksara Pegon. Pegon adalah teks berbahasa Jawa yang ditulis dalam huruf atau aksara Arab (hijaiyah). Dinamakan Pegon karena bentuknya tampak menyimpang. Aksara pegon muncul sekitar abad ke 18-19, yang oleh Kiai Shaleh diistilahkan dengan *Bilisanil Jawi al-Mirikiyyah*: bahasa Jawa yang sehari-hari dipakai dan mudah dimengerti oleh masyarakat di kawasan pesisir utara Jawa (Hakim, 2016, hlm. 150-154).

Penulisan tafsir dengan model seperti ini tergolong sangat unik. Sebab di tengah-tengah para ulama' ketika itu, dalam menulis karya-karyanya menggunakan Bahasa Arab, justru Kiai Shaleh mengusung Bahasa Arab Pegon. Maka tidak berlebihan jika Kiai Shaleh Darat bisa dikatakan telah melakukan transmisi dan transformasi pengetahuan (vernakularisasi) al-Qur'an dalam konteks masyarakat Jawa. Dengan mengusung bahasa Jawa tidak berarti mengurangi otoritas dan kualitas sebuah tafsir (Mustaqim, 2018, hlm. 67-68).

Kiai Shaleh Darat memang bukan orang yang pertama kali dalam menulis karyanya dengan huruf Pegon. Sebab sebelumnya, sudah ada yang menulis dengan memakai aksara pegon seperti yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Rifa'i (1786-1869 M) asal Kalisalak. Beliau dalam menulis sejumlah karyanya yang masih dalam bentuk manuskrip dengan menggunakan Bahasa Pegon, seperti *Tanbih*, *Husn al-Mitalab*, *Takhriyah*, *Abyan al-Hawaij*, *Nadam Arfa'*, *Munawwir al-Himmah*, *Tasyrihah al-Muhtaj*, *Nadham Athlab*, *Nadham Tazkiyah*, *Syarikh al-Imam* (Gusmian, 2015, Im. 178).

Dipilihnya aksara Pegon dalam penulisan tafsirnya, oleh Kiai Shaleh bukan tanpa alasan. Ketika Belanda melakukan imperialisme kebudayaan dan berusaha mengusir budaya-budaya lokal di Jawa dengan budaya kaum penjajah dan salah satu aspek kebudayaan yang hendak dimusnahkan oleh Belanda adalah bahasa. Belanda mendorong masyarakat Jawa agar lebih memahami bahasa lokal dengan menggunakan aksara latin dan berusaha menjauhkan aspek-aspek tradisional. Belanda dalam menindas masyarakat pribumi, bukan hanya dilakukan melalui resepsi politik ekonomi, tetapi juga melalui budaya. Masyarakat dipaksa untuk tercerabut dari akar budayanya. Dengan bangkitnya aksara Pegon di abad ke-19 yang digalakkan oleh Kiai Shaleh Darat menimbulkan keresahan di kalangan penjajah Belanda (Hakim, 2016, hlm. 157).

Tafsir Faidh al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat ini ditulis tidak lepas dari konteks sosial yang dialami oleh penulisnya. Dengan penggunaan bahasa lokal, elemen-elemen kultural sangat khas dengan konteks ke-Indonesiaan. Meskipun Kiai Shaleh Darat pernah tinggal di Mekah, namun tidak kehilangan identitas kultural dan nasionalisme. Tafsir Faidh al-Rahman telah memberikan kontribusi baru dalam pemikiran tafsir di Nusantara (Mustaqim, 2018, hlm. 42).

Dengan mengusung Bahasa Arab pegon, Kiai Shaleh tidak hanya mempertimbangkan masyarakat Jawa sebagai basis pembaca tafsirnya namun di sisi lain ada muatan politik yaitu sebagai strategi perjuangannya untuk melawan hegemoni kekuasaan serta dalam rangka peneguhan identitas kultural. Dengan demikian, masyarakat Jawa dengan mudah bisa menyerap nilai-nilai yang ada di al-Qur'an sekaligus bisa berinteraksi dengan budaya lokal setempat. Masyarakat Jawa lebih mudah memahami ajaran Islam, karena sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Atas jasa Kiai Shaleh Darat inilah masyarakat Jawa bisa mengetahui dan memahami ajaran Islam. Belanda juga menginstruksikan kepada masyarakat pribumi agar menggunakan tulisan latin dalam penulisan surat menyurat dan administrasi birokrasi (Mustaqim, 2018, hlm. 48).

Salah satu contoh penafsiran Kiai Shaleh Darat yang berkaitan dengan kondisi masyarakat di Jawa terdapat dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 17).

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Kia Sholeh menggunakan kata nyumet damar. Beliau menggunakan bahasa lokal yang menggambarkan kondisi masyarakat Jawa pada saat itu yang masih minim dalam menggunakan penerangan atau lampu. Dipakainya bahasa lokal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar lebih mudah diserap dan dipahami oleh masyarakat Jawa. Kiai Shaleh mencontohkan sifat-sifat orang munafik yang diibaratkan seperti orang yang menyalakan lampu di dalam tempat yang gelap, namun kemudian lampu itu padam sehingga mereka dalam kegelapan.

Kiai Shaleh sangat piawai dalam menggambarkan keadaan masyarakat lokal pada saat itu yang kondisinya belum ada penerangan dan masih menggunakan alat-alat tradisional. Kata nyumet damar yang digunakan oleh Kiai Shaleh yang artinya dilah (lampu) atau menyalakan lampu supaya lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Istilah nyumet dilah yang digunakan sebagai penerangan dengan memakai minyak tanah. Kehidupan masyarakat Jawa pada saat itu belum ada listrik, jadi menjelang waktu magrib mereka nyumet damar sebagai penerangan. Bahasa yang digunakan oleh Kiai Sholeh adalah bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat lokal. Dengan demikian, masyarakat lebih mudah memahami ayat tersebut (Shaleh Darat, 1309, hlm. 112).

Tafsir Faidh al-Rahman yang ditulis dengan mengungkap Bahasa Arab Pegon ada muatan politik, tafsir yang ditulisnya bukan semata-mata kepentingan pengajaran akan nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga terdapat aspek sosial, budaya dan politik. Hal ini ditempuhnya dalam rangka peneguhan identitas kultural sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan yang sewenang-wenang yang berusaha mengusur budaya pribumi kemudian digantikan dengan budaya kolonial Belanda.

Di tengah kekuasaan rezim kolonial Belanda, salah satu yang diawasi oleh penguasa adalah pemikiran pribumi, termasuk tingkat pemahaman orang-orang pribumi terhadap agamanya (Islam). Belanda khawatir akan spirit revolusioner yang ada di dalam al-Qur'an sehingga mampu menghidupkan gerakan perlawanan terhadap

Belanda. Kekhawatiran Belanda itu benar terjadi setelah R.A Kartini bertemu dengan Kiai Shaleh Darat dan mempelajari al-Qur'an. Pertemuannya dengan Kiai Shaleh Darat, Kartini telah mendapatkan spirit progresif Islam, setidaknya bisa dilihat dari gerakan emansipasi yang disuarakannya. (Gusmian, 2015, hlm. 136)

Dalam muqaddimah tafsirnya, Kiai Shaleh Darat menjelaskan tentang alasan penulisan tafsirnya dengan menggunakan bahasa Arab Pegon agar tidak diketahui oleh Belanda. Belanda telah membuat aturan yang melarang untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu atau Jawa. Kiai Shaleh tidak hanya dalam menulis kitab tafsirnya, bahkan dalam sejumlah karyanya ia menggunakan bahasa Arab Pegon (Shaleh bin Umar As-Samarani, Faidh al-Rahman Juz I, 1309), hlm.1).

Dengan mengusung Arab Pegon, Kiai Shalah Darat telah menemukan strategi dalam dakwahnya yaitu dengan cara mentransformasikan Islam ke dalam konteks Bahasa lokal. Dengan demikian ajaran Islam mudah dipahami dan diserap oleh masyarakat. Dan yang lebih penting lagi Kiai Shaleh Darat dengan leluasa dalam berda'wah tanpa harus khawatir dicurigai oleh Belanda. Kiai Shaleh dikenal sebagai tokoh yang antipati dengan kolonial Belanda. Dengan mengusung Bahasa Arab Pegon tidak menutup kemungkinan merupakan bagian dari sikap antipatinya terhadap Belanda. Di saat Belanda menggalakkan aksara Latin secara paksa terhadap masyarakat pribumi, justru Kiai Shaleh Darat mengusung aksra Pegon (Hakim, 2016, hlm. 156-159).

Apa yang telah dilakukan oleh Kiai Shaleh Darat mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam penulisan tafsir di Nusantara. Tafsir yang ditulisnya dengan nuansa sufistik ini tidak lepas dari proses dialog antara pesan-pesan Tuhan dengan setting sosio-historis yang melingkupinya. Sebuah karya tafsir ditulis tidak berangkat dari ruang yang hampa, dengan corak sufistiknya telah menjadi ruh di setiap lembarannya. Dengan demikian Kiai Shaleh Darat mempertimbangkan keberadaan masyarakat pada saat itu yang meniscayakan sentuhan dimensi lahir dan dimensi batin (Wahab, 2019, hlm 22).

Tafsir Faidh al-Rahman dengan nuansa corak isyarinya ini banyak diilhami dari karya Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' Ulūmuddīn* dan Ibnu 'Aththa'illah dengan *Syarah al-Hikam*-nya. Kiai Shaleh Darat banyak mengulas karya-karya Al-Ghazali, di antaranya terdapat di kitab *Al-Munjiyāt*, kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah li al-'Awwām* yang dinukil dari kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Model penafsiran yang dipilihnya tentunya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kitab-kitab sufi yang pernah ia pelajari (Istianah, 2019, hal. 51-51).

Dalam muqaddimah tafsirnya Kiai Shaleh mengatakan:

Lan ora pisan-pisan gawe terjemah ingsun kelawan ijthid ingsun dewe, balik nukil saking tafsire poro ulama kang mujtahidin kelawan ashale tafsir kang zhahir moko

nuli nukil tafsir kelawan makna isyari saking Imam al-Ghazali...., lan ora wenang tafsiri qur'an kelawan tafsir isyari utowo asrare yen durung weruh kelawan tafsir ashli dhahire, koyo tafsire imamain jalalain (Shaleh Darat, Tafsir Faidh al-Rahman, Jilid I, hlm. 1-2).

Karya tafsir dengan nuansa corak isyarinnya ini mampu memberikan sentuhan pemaknaan al-Qur'an secara mendalam, karena di dalam memahami ayat al-Qur'an tidak hanya berkuat pada makna dhahir saja, melainkan menelisik kedalaman dimensi makna batin. Kiai Shaleh Darat mampu menggabungkan antara dimensi makna dhahir dan makna batin. Agar dapat tersingkap makna batin tentu tidak mudah, karena harus melalui dengan kasyf sebagai emenasi Tuhan tentunya ditempuh dengan jalan riyadhah spirtual (Mustaqim, 2018, 56).

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang paling tepat untuk membina para santrinya dan masyarakat pada umumnya karena mampu membangkitkan pemikiran para santrinya serta memberikan pencerahan jiwa dan mental. Sebagai contoh ketika Kiai Shaleh menjelaskan (QS. Al-Baqarah [2]: 219) tentang larangan minum khamar.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Penafsiran Kiai Shaleh dalam ayat di atas, kata khamar itu mengandung dua pengertian makna. Pertama, khamar dalam pengertian makna dhahir, yaitu cairan yang terbuat dari perasan anggur, cairan kurma dan sebagainya yang dapat memabukkan manusia. Kedua, khamar dalam pengertian makna batin (makna isyari), yaitu segala bentuk yang dapat memabukkan manusia dari mengingat Tuhan, yaitu: *ghaflah* (lalai), (*hubb al-dunya*) cinta dunia, (*ittiba' al-hawa*) mengikuti hawa nafsu. Jadi *khamar* batin itu hal-hal bisa yang memabukkan pada nafsu dan memabukkan pada akal insanियah. Dan khamar secara batin itu termasuk dosa besar (Shaleh Darat, Jilid I, 1309, hlm. 336).

Meminum arak dan perjudian termasuk dosa besar karena bisa menimbulkan permusuhan dengan saling menghujat dengan perkataan kotor. Perjudian bisa mendapatkan uang tanpa harus susah payah membanting tulang, namun bahaya perjudian dan minum arak jauh lebih besar dari pada manfaatnya. Oleh karena itu, manusia harus mampu menundukkan hal-hal yang disenangi oleh nafsu. Jika manusia mampu menundukkannya, hati akan mendapat pancaran cahaya Ilahi dan orientasi hidupnya akan selalu berpihak kepada kebenaran, keadilan dan kemanusiaan. Ketika manusia kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya, maka hati, mata dan telinga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 173) Kiai Shaleh menjelaskan tentang makna kata “khinzir”.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
 إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٧٣

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Kata “khinzir” mengandung dua pengertian makna yaitu makna dhahir dan makna batin. Pertama, “khinzir” dalam pengertian dhahir yaitu babi, sedangkan makna isyarnya adalah “*nafsu*”. Nafsu diumpamakan dengan babi karena sangat luba (banyak) hina. Kemudian kata “*bangkai*” makna isyaratnya “*harta benda*”. Haram cinta terhadap dunia melebihi cintanya kepada Allah. Sedangkan perumpamaan “*al-Dam*” (darah) adalah “*syahwat al-nafsaniyah*” (hawa nafsu) (Shaleh, 1309, hlm).

Tafsir Faidh al-Rahman nuansa sufistiknya telah menjadi ruh dalam setiap lembarnya. Dengan penafsirannya yang demikian, Kiai Shaleh Darat mengajak kepada masyarakat khususnya para santrinya agar mengendalikan hawa nafsunya, tidak cinta dunia, mampu menjaga hati, dan tidak mengkonsumsi makanan-makanan yang diharamkan. Dengan demikian akan tercipta jiwa-jiwa yang unggul sehat jasmani dan ruhani.

Dalam perjalanan seorang sufi, dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan, tidak ada penghalang yang paling besar yang menutupi jalan menuju Rab-Nya adalah hawa nafsu. Hawa nafsu diterjemahkan sebagai egoisme; kecenderungan untuk mencapai keinginan-keinginan. Keinginan untuk mencapai kenikmatan sensual, kepongahan, arogansi dan lain-lain. Tuhan tidak bisa didekati apabila hawa nafsu masih

berdiri tegak seperti gunung. Manusia jika ingin dekat dengan Tuhannya, maka harus mampu menakhluukkan hawa nafsunya. Sebab Allah hanya bisa didekati oleh orang-orang yang hatinya bersih. Hati yang bersih adalah hati yang kembali kepada Allah. *Minallah, wa billah, wa ilallah*; dari Allah, dengan Allah, dan kembali kepada Allah (Rahmat, 1999, hlm. 4).

Simpulan

Tafsir Faidh al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat merupakan tafsir pertama kali di Jawa pada akhir abad ke-19 M yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab pegon. Kiai Shaleh Darat telah memberikan kontribusi baru dalam pemikiran tafsir di Nusantara. Tafsir Faidh al-Rahman ini sangat kaya dengan sentuhan sufistiknya, karena tidak hanya berkuat pada makna dhahir saja, melainkan sampai kepada dimensi makna batin. Kiai Shaleh Darat sangat piawai menggabungkan antara dimensi makna dhahir dan makna batin. Tafsir Faidh al-Rahman yang ditulis dengan mengungkap Bahasa Arab Pegon tidak semata-mata untuk kepentingan pengajaran nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga ada muatan politik yaitu sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaenal, Mohamad, (2018). *Aspek Lokalitas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Januari-Juni, Vol. 3, No. 1, 2
- Faiqoh, L. (2018). *Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani*. Jurnal Living Islam, Journal Of Islamic Discourses, Volume I Nomor 1 Juni
- Faiqoh, L. (2018). *Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara Telaah Analisis Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat*, Jurnal al-Tibyan, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol 3, No. 1
- Gusmian, Islah. (2002). *Khazanah tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta:Teraju
- Gusmian, Islah. (2015). *Dinamika Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa Abad 19-20 M*, EFUDE Press

- Hakim, T. (2016). *Kyai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX*. Yogyakarta: INDes.
- Istianah, (2019). *Kritik Sosail Kiai Shaleh Darat dalam Melawan Pemerintah Belanda dalam bingkai Sufistik*, Jurnal Esoterik: Jurnal Akhak Tasawuf Vol.5 No.1
- Agus Irfan, Agus. (2017). *Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah lil al-Awam*, Jurnal Ulil Albab, Jurnal Studi dan Penelitian Hukum UNISSULA
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustaqim, Abdul .(2018). *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Shaleh Darat Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidh al-Rahman*, Yogyakarta: Idea Press
- Muhammad, Sokheh. (2011). *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosil Pemikiran Keilmuan Kiai Shaleh Darat*, "Jurnal Paramita Universitas Negeri Semarang Vol. 21, No.2
- Rahmad, Jalaluddin. (1999). *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, Bandung: Rosdakarya
- Shaleh bin Umar As-Samarani, Muahmmad. (1309). *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan*, Mesir: tt,
- Wawancara dengan Lukman Hakim Sektiawan salah satu cicit Kiai Shaleh Darat, pada tanggal 28 Juli 2018 di rumahnya Jl. Kakap Darat Tirto 212 Kel. Dadapsari Semarang Utara.
- Seri Buku Tempo. (2018). *Gelap-Terang Hidup Kartini, Perempuan-perempuan Perkasa*, Bogor: PT Grafika Mardi Yuana.
- Wahab, Abdul. (2018). *Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Kitab Faidl al-Rahman* , Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir